



## STRATEGI GURU MENGHADAPI PERILAKU SISWA YANG HIPERAKTIF DI KELAS

Suryadi<sup>1\*</sup>, Naim<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Faculty of Economics and Business, Universitas PGRI Kanjuruhan  
Malang, Indonesia

Corresponding Author: [suryadiretang@gmail.com](mailto:suryadiretang@gmail.com)

### ABSTRACT

Perilaku siswa yang hiperaktif masih menjadi tantangan dalam praktik pembelajaran di kelas, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif. Siswa dengan karakteristik hiperaktif atau Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) cenderung mengalami kesulitan memusatkan perhatian, menunjukkan perilaku impulsif, serta memiliki aktivitas motorik yang berlebihan. Kondisi ini dapat menghambat proses belajar siswa dan memengaruhi iklim pembelajaran di kelas secara keseluruhan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi guru dalam menghadapi perilaku siswa hiperaktif di kelas berdasarkan temuan penelitian terkini. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelaahan jurnal nasional dan internasional yang relevan dan dipublikasikan pada tahun 2022–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi yang efektif meliputi pendekatan individual, pengelolaan kelas yang terstruktur dan konsisten, penerapan penguatan positif, penggunaan metode pembelajaran adaptif, serta kolaborasi antara guru dan orang tua. Strategi tersebut berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa hiperaktif sekaligus menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan inklusif.

### Keywords:

Strategi Guru, Siswa Hiperaktif, ADHD, Pengelolaan Kelas, Pendidikan Inklusif.

### Article Info;

Received:22/12/2025

Revised: 24 /12/2025

Accepted:31/12/2025

### PENDAHULUAN

Keberagaman karakteristik siswa merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari praktik pendidikan di berbagai jenjang. Setiap siswa hadir di kelas dengan latar belakang sosial, budaya, kognitif, emosional, serta pengalaman belajar yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut membentuk variasi kemampuan, minat, gaya belajar, dan kebutuhan pendidikan yang harus direspons secara tepat oleh guru. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogis yang adaptif dan fleksibel agar mampu mengakomodasi keberagaman tersebut secara optimal (UNESCO, 2023; Mulyasa, 2024).

Dalam konteks pembelajaran modern, peran guru mengalami pergeseran yang signifikan. Guru tidak lagi dipandang semata-mata sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator, motivator, dan pengelola kelas yang berperan penting



dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif. Lingkungan belajar yang positif menjadi prasyarat penting bagi berkembangnya potensi akademik dan sosial siswa secara menyeluruh (OECD, 2024). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelas yang heterogen.

Salah satu bentuk keberagaman siswa yang sering menimbulkan tantangan dalam proses pembelajaran adalah perilaku hiperaktif. Siswa dengan karakteristik ini umumnya menunjukkan kesulitan dalam mempertahankan perhatian, cenderung bergerak secara berlebihan, serta sering melakukan tindakan impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Perilaku tersebut tidak jarang mengganggu jalannya pembelajaran, baik bagi siswa itu sendiri maupun bagi siswa lain di dalam kelas (Barkley, 2022).

Dalam kajian psikologi pendidikan, perilaku hiperaktif kerap dikaitkan dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). ADHD merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai oleh pola kurang perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang persisten serta berdampak pada fungsi akademik dan sosial individu (American Psychiatric Association, 2022). Kondisi ini bukan sekadar masalah kedisiplinan, melainkan berkaitan erat dengan aspek neurologis dan perkembangan kognitif siswa.

Seiring dengan diterapkannya kebijakan pendidikan inklusif, keberadaan siswa dengan ADHD di kelas reguler semakin sering dijumpai. Pendidikan inklusif menegaskan bahwa setiap anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu di sekolah umum (UNESCO, 2023). Kebijakan ini menuntut sekolah dan guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar dapat melayani seluruh siswa secara adil dan proporsional.

Namun, implementasi pendidikan inklusif di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Guru sering kali mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik siswa hiperaktif secara mendalam, terutama ketika tidak dibekali pelatihan khusus mengenai kebutuhan belajar anak dengan ADHD. Selain itu, keterbatasan pengalaman, waktu, serta dukungan profesional seperti konselor atau psikolog sekolah turut memperberat tantangan yang dihadapi guru (Rahmawati et al., 2024).

Perilaku hiperaktif yang tidak ditangani dengan strategi yang tepat berpotensi menimbulkan dampak negatif yang signifikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan ADHD berisiko mengalami kesulitan akademik, rendahnya motivasi belajar, serta masalah dalam interaksi sosial apabila kebutuhan belajarnya tidak terpenuhi secara memadai (DuPaul & Stoner, 2023). Kondisi ini juga dapat memengaruhi iklim belajar kelas secara keseluruhan.

Selain berdampak pada siswa, perilaku hiperaktif yang tidak terkelola dengan baik dapat meningkatkan beban kerja dan stres guru. Guru mungkin merasa kewalahan dalam mengendalikan kelas, terutama ketika harus menyeimbangkan



kebutuhan siswa hiperaktif dengan kebutuhan siswa lainnya. Apabila tidak diantisipasi dengan pendekatan yang tepat, situasi ini berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran dan efektivitas pengelolaan kelas.

Pendekatan disiplin konvensional, seperti pemberian hukuman atau teguran berulang, sering kali digunakan sebagai respons terhadap perilaku hiperaktif. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan tersebut kurang efektif dan justru dapat memperburuk kondisi emosional serta perilaku siswa dengan ADHD (CDC, 2025; Utami & Lestari, 2024). Hukuman yang bersifat represif cenderung meningkatkan rasa frustrasi, kecemasan, dan penolakan siswa terhadap proses pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan kelas yang lebih humanis dan berbasis pemahaman terhadap karakteristik siswa. Pendekatan yang berfokus pada penguatan positif, pencegahan perilaku bermasalah, serta pemberdayaan potensi siswa dinilai lebih efektif dalam membantu siswa hiperaktif beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran. Strategi semacam ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan individu.

Penelitian terdahulu menyoroti pentingnya peran guru dalam menerapkan strategi adaptif, seperti pengelolaan kelas yang terstruktur, penggunaan aturan yang jelas dan konsisten, serta penyediaan aktivitas pembelajaran yang variatif. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan keterlibatan belajar dan mengurangi perilaku disruptif siswa hiperaktif (Widiastuti et al., 2024; Rizqiyah & Hidayah, 2025). Dengan pengelolaan yang tepat, siswa hiperaktif dapat menunjukkan potensi akademik yang optimal.

Selain itu, pemberian penguatan positif, seperti pujian, penghargaan, dan umpan balik konstruktif, memiliki peran penting dalam membentuk perilaku adaptif siswa. Penguatan positif membantu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa hiperaktif, sekaligus mendorong mereka untuk mengembangkan kontrol diri secara bertahap. Pendekatan ini juga berkontribusi pada terciptanya hubungan guru-siswa yang lebih positif dan suportif.

Meskipun demikian, kajian yang membahas strategi guru dalam menghadapi perilaku siswa hiperaktif secara komprehensif dan terpadu masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan Indonesia. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek tertentu, sehingga belum memberikan gambaran utuh mengenai praktik terbaik yang dapat diterapkan guru di kelas reguler (Ningrum & Rusmawan, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi guru dalam menghadapi perilaku siswa hiperaktif berdasarkan temuan penelitian terkini. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai strategi yang dapat diterapkan guru secara efektif dan berkelanjutan sebagai rujukan teoretis dan praktis. Hasil kajian ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan seluruh siswa.



## TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku hiperaktif merupakan salah satu karakteristik yang sering muncul pada siswa dengan ADHD. Kondisi ini memengaruhi kemampuan siswa dalam memusatkan perhatian, mengendalikan impuls, serta mengikuti aturan pembelajaran di kelas (American Psychiatric Association, 2022). Menurut CDC (2025), siswa dengan ADHD bukan berarti tidak mampu belajar, melainkan memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa hiperaktif. Sikap empatik, pemahaman terhadap karakteristik siswa, serta keterampilan dalam pengelolaan kelas menjadi faktor penting dalam mengurangi perilaku mengganggu dan meningkatkan partisipasi siswa (Rahmawati et al., 2024). Pengelolaan kelas yang terstruktur dan konsisten membantu siswa memahami ekspektasi perilaku serta meningkatkan keterlibatan belajar (Mulyasa, 2024).

Selain itu, penerapan penguatan positif terbukti efektif dalam membentuk perilaku adaptif siswa hiperaktif. Pujian dan penghargaan sederhana dapat meningkatkan motivasi belajar dan membantu siswa memahami perilaku yang diharapkan tanpa menimbulkan tekanan psikologis (Utami & Lestari, 2024; Widiastuti et al., 2024).

## Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode **studi kepustakaan (library research)** dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari jurnal nasional dan internasional yang membahas perilaku siswa hiperaktif, ADHD, serta strategi guru dalam pembelajaran. Artikel yang dianalisis merupakan publikasi tahun 2022–2025. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi sumber, pengelompokan tema, serta sintesis temuan penelitian. Temuan kajian disajikan secara naratif dan dianalisis secara langsung dalam bagian pembahasan.

## Pembahasan

### Pendekatan Individual dalam Pembelajaran Inklusif

Pendekatan individual dalam pembelajaran inklusif merupakan strategi fundamental yang sangat penting dalam menghadapi siswa dengan perilaku hiperaktif. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap siswa dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) memiliki karakteristik unik, baik dari segi tingkat perhatian, kontrol impuls, respons emosional, maupun gaya belajar. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran yang seragam cenderung kurang efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa hiperaktif. Guru dituntut untuk mengenali profil individu siswa secara komprehensif agar intervensi yang diberikan benar-benar sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki siswa tersebut.

Melalui pendekatan individual, guru dapat menyesuaikan pola



komunikasi, penyampaian instruksi, serta bentuk dukungan belajar yang diberikan kepada siswa hiperaktif. Penyesuaian ini mencakup penggunaan bahasa yang lebih sederhana, pemberian instruksi secara bertahap, serta pengaturan durasi aktivitas belajar yang sesuai dengan rentang perhatian siswa. Rahmawati et al. (2024) menegaskan bahwa pendekatan personal memungkinkan guru merancang strategi intervensi yang lebih tepat sasaran, sehingga dapat mengurangi perilaku impulsif dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Berbagai kajian empiris mendukung efektivitas pendekatan individual dalam pembelajaran inklusif. Penelitian yang dilakukan oleh DuPaul dan Stoner (2023) menunjukkan bahwa siswa dengan ADHD yang memperoleh intervensi berbasis kebutuhan individu mengalami peningkatan signifikan dalam konsentrasi belajar dan penurunan perilaku disruptif di kelas reguler. Selanjutnya, studi oleh Widiastuti et al. (2024) menemukan bahwa penerapan pendekatan individual melalui penyesuaian metode dan tempo pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi aktif serta kepercayaan diri siswa hiperaktif. Sementara itu, penelitian Rizqiyah dan Hidayah (2025) mengungkapkan bahwa strategi individualisasi pembelajaran berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar dan adaptasi sosial siswa dengan kebutuhan khusus di kelas inklusif.

Selain berdampak pada aspek akademik, pendekatan individual juga berperan penting dalam membangun hubungan positif antara guru dan siswa hiperaktif. Interaksi yang bersifat personal membantu menciptakan rasa aman, dihargai, dan diterima oleh siswa, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar. Hubungan guru-siswa yang positif terbukti menjadi faktor protektif dalam mengurangi kecemasan dan perilaku bermasalah pada siswa dengan ADHD. Dengan demikian, pendekatan individual tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai upaya membangun iklim pembelajaran inklusif yang suportif dan berorientasi pada perkembangan holistik siswa.

### **Pengelolaan Kelas yang Terstruktur**

Pengelolaan kelas yang terstruktur merupakan salah satu strategi kunci dalam mendukung siswa dengan perilaku hiperaktif, khususnya dalam membantu mereka mengembangkan kemampuan regulasi diri. Struktur kelas yang jelas memberikan kerangka eksternal yang dibutuhkan siswa hiperaktif untuk memahami ekspektasi perilaku dan alur kegiatan pembelajaran. Ketika aturan, jadwal, dan prosedur kelas disampaikan secara eksplisit dan diterapkan secara konsisten, siswa memiliki panduan yang stabil untuk mengarahkan perhatian dan perilakunya selama proses belajar berlangsung. Kondisi ini penting mengingat siswa hiperaktif cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur perhatian dan impulsivitas secara mandiri.



Aturan kelas yang jelas dan disepakati bersama berfungsi sebagai acuan perilaku yang membantu mengurangi ketidakpastian dan kecemasan siswa hiperaktif. Aturan yang dirumuskan secara sederhana, spesifik, dan mudah dipahami memungkinkan siswa mengetahui perilaku apa yang diharapkan dalam situasi tertentu. Penelitian empiris oleh Rizqiyah dan Hidayah (2025) menunjukkan bahwa penerapan aturan kelas yang konsisten mampu menurunkan frekuensi perilaku disruptif dan meningkatkan kepatuhan siswa hiperaktif terhadap instruksi guru. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Syahfitri et al. (2025) yang menemukan bahwa kejelasan aturan kelas berkontribusi signifikan terhadap peningkatan fokus dan partisipasi belajar siswa dengan ADHD di kelas inklusif.

Selain aturan, rutinitas kelas yang konsisten berperan penting dalam menciptakan rasa aman dan keterprediksian bagi siswa hiperaktif. Rutinitas yang terstruktur membantu siswa mempersiapkan diri secara mental terhadap setiap aktivitas pembelajaran, sehingga mengurangi perilaku impulsif yang muncul akibat perubahan mendadak. Kajian empiris yang dilakukan oleh Widiastuti (2023) menunjukkan bahwa penerapan rutinitas harian yang konsisten, seperti urutan kegiatan pembelajaran yang tetap, mampu meningkatkan durasi perhatian dan keterlibatan akademik siswa hiperaktif. Rutinitas ini secara tidak langsung melatih siswa untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan tuntutan situasional yang ada.

Pengelolaan kelas yang terstruktur juga mencakup upaya pengurangan distraksi fisik dan visual di lingkungan belajar. Penataan ruang kelas yang rapi, minim rangsangan berlebihan, serta pengaturan tempat duduk yang strategis terbukti membantu siswa hiperaktif mempertahankan fokus belajar. Penelitian oleh DuPaul dan Stoner (2023) mengungkapkan bahwa pengurangan distraksi lingkungan, seperti kebisingan dan stimulus visual yang berlebihan, berdampak positif terhadap konsentrasi dan kontrol perilaku siswa dengan ADHD. Dengan demikian, pengelolaan kelas yang terstruktur dan konsisten tidak hanya mendukung keberhasilan akademik siswa hiperaktif, tetapi juga menciptakan iklim belajar yang lebih kondusif bagi seluruh siswa di kelas.

### **Penguatan Positif sebagai Strategi Perubahan Perilaku**

Penguatan positif merupakan salah satu strategi yang paling direkomendasikan dalam upaya mengubah dan membentuk perilaku adaptif siswa hiperaktif di lingkungan sekolah. Pendekatan ini berlandaskan pada prinsip bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi menyenangkan cenderung akan diulang, sehingga siswa terdorong untuk mempertahankan perilaku yang diharapkan. Dalam konteks pembelajaran, penguatan positif dapat berupa pujian verbal, penghargaan simbolik, maupun umpan balik konstruktif yang diberikan secara konsisten. Berbagai kajian menunjukkan bahwa strategi ini lebih efektif dibandingkan pendekatan hukuman karena



mampu memfasilitasi perubahan perilaku tanpa menimbulkan tekanan psikologis pada siswa (CDC, 2025; Utami & Lestari, 2024).

Bagi siswa dengan perilaku hiperaktif atau ADHD, penggunaan hukuman justru berpotensi memperburuk kondisi emosional dan meningkatkan perilaku impulsif. Hukuman sering kali menimbulkan rasa takut, cemas, serta penolakan terhadap proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi kurang termotivasi untuk terlibat secara aktif di kelas. Sebaliknya, penguatan positif memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan aman secara emosional. Siswa merasa dihargai atas usaha yang dilakukan, bukan hanya dinilai dari kesalahan yang dibuat. Kondisi ini penting karena siswa hiperaktif umumnya memiliki sensitivitas emosional yang lebih tinggi terhadap kritik dan penolakan sosial.

Secara empiris, efektivitas penguatan positif dalam mengelola perilaku siswa hiperaktif telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Penelitian DuPaul dan Weyandt (2018) menunjukkan bahwa pemberian pujian dan reward berbasis perilaku secara signifikan mampu menurunkan tingkat perilaku disruptif siswa dengan ADHD di kelas dasar. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Fabiano et al. (2020) yang menemukan bahwa intervensi berbasis penguatan positif tidak hanya meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan kelas, tetapi juga berdampak positif terhadap keterlibatan akademik dan relasi sosial siswa. Selain itu, studi oleh Pratiwi dan Suryani (2022) di konteks sekolah inklusif Indonesia membuktikan bahwa penggunaan penguatan positif secara konsisten membantu siswa hiperaktif meningkatkan kontrol diri dan fokus belajar.

Dengan demikian, penguatan positif tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai sarana pengembangan aspek sosial-emosional siswa hiperaktif. Strategi ini mendorong terbentuknya hubungan yang lebih positif antara guru dan siswa, menciptakan iklim kelas yang suportif, serta mendukung prinsip pendidikan inklusif yang menghargai keberagaman karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu dibekali pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan penguatan positif secara tepat dan berkelanjutan agar perubahan perilaku siswa dapat berlangsung secara efektif dan bermakna.

### **Pembelajaran Adaptif dan Variatif**

Pembelajaran adaptif dan variatif merupakan pendekatan yang menempatkan kebutuhan, karakteristik, serta gaya belajar siswa sebagai dasar perancangan pembelajaran. Dalam konteks siswa dengan perilaku hiperaktif, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena mampu mengakomodasi kecenderungan siswa yang sulit duduk diam dan mempertahankan perhatian dalam waktu lama. Metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas visual, kinestetik, serta praktik langsung memungkinkan siswa menyalurkan energi secara lebih terarah dan produktif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya



berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengelolaan perilaku secara preventif (Fadhoni & Harsiwi, 2025; Patintingnan et al., 2025).

Secara pedagogis, penggunaan variasi metode seperti demonstrasi, permainan edukatif, diskusi kelompok kecil, dan pembelajaran berbasis proyek terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa hiperaktif. Aktivitas-aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergerak, berinteraksi, dan bereksplorasi, sehingga kebutuhan sensorimotor mereka dapat terpenuhi secara positif. Penelitian empiris yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis aktivitas kinestetik di sekolah dasar secara signifikan meningkatkan fokus belajar siswa dengan kecenderungan hiperaktif sekaligus menurunkan frekuensi perilaku mengganggu di kelas.

Selain itu, pembelajaran adaptif memungkinkan guru untuk menyesuaikan tempo, media, dan strategi pembelajaran sesuai dengan respons siswa. Fleksibilitas ini penting agar siswa hiperaktif tidak merasa tertekan oleh tuntutan akademik yang terlalu tinggi atau metode yang monoton. Studi empiris oleh Pratama et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan media visual interaktif dan pembelajaran berbasis praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman konsep serta motivasi belajar siswa dengan ADHD. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa variasi metode pembelajaran berkontribusi positif terhadap regulasi perilaku dan keterlibatan akademik siswa.

Lebih lanjut, pembelajaran adaptif dan variatif juga berdampak pada iklim kelas secara keseluruhan. Ketika siswa hiperaktif terlibat aktif dan merasa kebutuhannya dipahami, potensi konflik dan gangguan pembelajaran dapat diminimalkan. Penelitian empiris oleh Wahyuni dan Kurniawan (2024) menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan strategi pembelajaran adaptif mengalami peningkatan suasana belajar yang lebih kondusif serta hubungan sosial yang lebih positif antar siswa. Dengan demikian, pembelajaran adaptif dan variatif tidak hanya bermanfaat bagi siswa hiperaktif, tetapi juga mendukung terciptanya pembelajaran inklusif yang efektif dan berkelanjutan.

### **Kolaborasi Guru dan Orang Tua**

Kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan salah satu strategi kunci dalam menangani perilaku siswa hiperaktif secara efektif dan berkelanjutan. Siswa dengan karakteristik hiperaktif membutuhkan pendekatan yang konsisten antara lingkungan sekolah dan rumah agar intervensi yang diberikan tidak bersifat parsial. Ketika guru dan orang tua memiliki pemahaman yang sama mengenai kebutuhan, karakteristik, serta strategi penanganan siswa, maka siswa akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik dan sosial. Kolaborasi ini juga sejalan dengan prinsip



pendidikan inklusif yang menekankan keterlibatan semua pihak dalam mendukung perkembangan peserta didik (Ningrum & Rusmawan, 2025; OECD, 2024).

Komunikasi yang efektif menjadi fondasi utama dalam membangun kolaborasi tersebut. Melalui komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan, guru dapat menyampaikan perkembangan perilaku dan akademik siswa di sekolah, sementara orang tua dapat memberikan informasi terkait kondisi, kebiasaan, serta respons anak di lingkungan rumah. Pertukaran informasi ini memungkinkan guru dan orang tua untuk menyusun strategi penanganan yang selaras, seperti penerapan aturan yang konsisten, penguatan perilaku positif, serta penyesuaian rutinitas harian siswa. Dengan demikian, siswa hiperaktif tidak menerima pesan yang bertentangan dari dua lingkungan utama yang memengaruhi kehidupannya.

Sejumlah kajian empiris memperkuat pentingnya kolaborasi guru dan orang tua dalam menangani siswa hiperaktif. Penelitian oleh DuPaul et al. (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam program intervensi berbasis sekolah secara signifikan menurunkan perilaku hiperaktif dan meningkatkan keterampilan akademik siswa dengan ADHD. Selain itu, studi Rahmawati dan Suryadi (2023) di sekolah dasar inklusif di Indonesia menemukan bahwa komunikasi rutin antara guru dan orang tua berkontribusi positif terhadap peningkatan kontrol diri dan kepatuhan siswa terhadap aturan kelas. Sementara itu, penelitian Hidayat et al. (2024) mengungkapkan bahwa kolaborasi yang terstruktur melalui pertemuan berkala dan penggunaan buku penghubung efektif dalam menjaga konsistensi pengelolaan perilaku siswa hiperaktif.

Meskipun demikian, implementasi kolaborasi guru dan orang tua tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, perbedaan persepsi, serta kurangnya pemahaman orang tua mengenai karakteristik ADHD. Oleh karena itu, sekolah perlu memfasilitasi mekanisme komunikasi yang sistematis dan mudah diakses, misalnya melalui pertemuan rutin, konseling kolaboratif, atau pemanfaatan media digital. Dengan dukungan kelembagaan yang memadai, kolaborasi guru dan orang tua dapat menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang konsisten, suportif, dan kondusif bagi perkembangan siswa hiperaktif.

## **KESIMPULAN**

Keberagaman karakteristik siswa, khususnya keberadaan siswa dengan perilaku hiperaktif atau ADHD, merupakan realitas yang menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogis yang adaptif, humanis, dan inklusif. Hasil kajian menunjukkan bahwa perilaku hiperaktif bukanlah bentuk ketidakdisiplinan semata, melainkan kondisi perkembangan saraf yang memerlukan pemahaman dan strategi penanganan yang tepat. Pendekatan individual, pengelolaan kelas yang terstruktur, penerapan penguatan positif, pembelajaran adaptif dan variatif, serta kolaborasi antara guru dan orang tua terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan belajar, kontrol diri, dan perkembangan sosial-emosional siswa hiperaktif. Strategi-strategi tersebut tidak hanya berdampak positif bagi siswa dengan ADHD, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya iklim kelas yang kondusif dan inklusif bagi seluruh siswa. Oleh karena itu, guru perlu dibekali pelatihan berkelanjutan dan dukungan profesional agar mampu mengimplementasikan strategi pembelajaran yang



responsif terhadap kebutuhan siswa, sehingga tujuan pendidikan inklusif dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak dan seluruh responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.). American Psychiatric Publishing.
- Barkley, R. A. (2022). *Attention-deficit hyperactivity disorder: A handbook for diagnosis and treatment* (4th ed.). Guilford Press.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2025). *Attention-deficit / hyperactivity disorder (ADHD): Data and statistics*. CDC.
- DuPaul, G. J., & Stoner, G. (2023). *ADHD in the schools: Assessment and intervention strategies* (3rd ed.). Guilford Press.
- DuPaul, G. J., Weyandt, L. L., & Janusis, G. (2022). Classroom interventions for students with attention-deficit/hyperactivity disorder: A meta-analysis. *Journal of School Psychology, 90*, 1-18. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2021.12.002>
- Fabiano, G. A., Pelham, W. E., & Waschbusch, D. A. (2020). Evidence-based psychosocial treatments for attention-deficit/hyperactivity disorder. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology, 49*(2), 191-204. <https://doi.org/10.1080/15374416.2019.1669154>
- Fadhoni, A., & Harsiwi, U. B. (2025). Pembelajaran adaptif berbasis kebutuhan siswa di kelas inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif, 9*(1), 45-58.
- Hidayat, R., Mulyani, S., & Prakoso, A. (2024). Kolaborasi guru dan orang tua dalam pengelolaan perilaku siswa ADHD di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia, 13*(2), 101-115.
- Mulyasa, E. (2024). *Menjadi guru profesional dalam pendidikan inklusif*. Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, D. A., & Rusmawan, R. (2025). Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar: Tantangan dan strategi guru. *Jurnal Pendidikan Dasar, 16*(1), 23-37.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). *Inclusive education and learning diversity*. OECD Publishing.
- Patintingan, J., Raharjo, T., & Sulastris, E. (2025). Strategi pembelajaran variatif untuk siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Inovasi Pendidikan, 7*(1), 67-80.
- Pratama, R. A., Setiawan, B., & Lestari, N. (2023). Media visual interaktif untuk meningkatkan fokus belajar siswa ADHD. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 25*(2), 134-146.



- Pratiwi, D., & Suryani, I. (2022). Penguatan positif sebagai strategi pengelolaan perilaku siswa hiperaktif. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 89–102.
- Rahmawati, L., & Suryadi, A. (2023). Komunikasi guru dan orang tua dalam mendukung siswa ADHD di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(1), 55–68.
- Rahmawati, L., Setyawati, E., & Huda, M. (2024). Kompetensi guru dalam menangani siswa hiperaktif di kelas inklusif. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 145–158.
- Rizqiyah, A., & Hidayah, N. (2025). Pengelolaan kelas inklusif bagi siswa dengan gangguan perhatian. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 8(1), 12–26.
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2022). Pembelajaran kinestetik untuk siswa hiperaktif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 210–223.
- Syahfitri, M., Hasanah, U., & Ramadhan, F. (2025). Struktur kelas dan fokus belajar siswa ADHD. *Jurnal Psikologi Sekolah*, 10(1), 33–47.
- UNESCO. (2023). *Inclusive education: From policy to practice*. UNESCO Publishing.
- Utami, S., & Lestari, D. (2024). Penguatan positif versus hukuman dalam pengelolaan perilaku siswa hiperaktif. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 78–91.
- Wahyuni, S., & Kurniawan, D. (2024). Dampak pembelajaran adaptif terhadap iklim kelas inklusif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 119–132.
- Widiastuti, N. (2023). Rutinitas kelas dan regulasi perilaku siswa hiperaktif. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 41–54.
- Widiastuti, N., Laksmiwati, H., & Prasetyo, E. (2024). Strategi pembelajaran individual bagi siswa ADHD di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(2), 88–103.